

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Model Pembelajaran PAI

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut seperti diungkapkan Naisbitt dan Aburdene dalam Megatrends 2000 adalah "lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis dan hedonistis". Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas dan berakhlak mulia.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan banyak faktor diantaranya adalah pendidik. Pendidik memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemampuannya memilih model pembelajaran yang dapat memberi ke-efektifan kepada siswa¹

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (pendidik) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi pendidik itu sendiri.

Pendidik yang profesional dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep,

¹ Isjoni dan Mohammad Arif Ismail, "*Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan IndonesiaMalaysia*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-1. Hlm. 146.

prinsip, dan teknik. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Brings model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan pemilihan media dan evaluasi.²

Wowo Sunaryo menyebutkan model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.³

Istilah model pembelajaran mempunyai arti perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pendidikan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁴

Tentang model pembelajaran Joyce (1992: 1) berpendapat bahwa "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objective*", yang berarti setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan pembelajaran.⁵

Sedang yang dimaksud dengan model pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara pendidik dan

² Muhaimin, dkk. "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung : Remaja Rosdakarya 2002), cet ke-2, hlm.221

³Wowo Sunaryo Kuswana, "*Model Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2004*", (akhmadsudrajat.files.wordpress.com), didownload pada tanggal 15 juli 2010

⁴ Trianto, S.Pd., M.Pd., "*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*", (Jakarta: Prestasi Puskata, 2007), cet ke-1, hlm. 1.

⁵ Trianto, S.Pd., M.Pd., *ibid.*

peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak terkait yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta belajar.⁶

Jadi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model sendiri. Penggunaan suatu model tidak bisa bersifat *panasea* (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran).

Sementara itu, model pembelajaran agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prosedur pengembangan hubungan relasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Permainan peran: studi perilaku dan nilai sosial.

Dalam permainan peran, peserta didik mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan menggerakkan situasi masalah kemudian mendiskusikan masalah tersebut. Secara bersama-sama peserta didik mengungkapkan perasaan, sikap, nilai, dan strategi pemecahan masalah.⁷

Bermain peran sebagai model pembelajaran pendidikan agama islam memiliki akar yang berusaha membantu individu menemukan pemahaman pribadi dengan dunia sosialnya dan memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial.

- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memikirkan kebijakan sosial.

⁶ Salamah "Model Pembelajaran yang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" <http://www.damandiri.or.id/file/faridaarianiunairbab2.pdf> tanggal 29 Januari 2009

⁷ Mukhtar, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet ke-2. hlm. 127

Model pembelajaran ini didasarkan kepada suatu konsepsi masyarakat yang memiliki pandangan dan nilai sosial berbeda dalam melegitimasi konflik. Model pembelajaran ini memiliki enam tahapan yaitu,

- 1) Orientasi terhadap dasar,
- 2) Identifikasi masalah
- 3) Mengambil posisi,
- 4) Pengumpulan pola argumentasi
- 5) Mengkualifikasikan posisi
- 6) Menguji asumsi faktual.

d. Penemuan ilmiah dan latihan penemuan: seni membuat kesimpulan.

Model pembelajaran ini menghadapkan peserta didik dalam suatu masalah penemuan alami dengan menghadapkannya pada upaya investigasi untuk membantu mengenali masalah, wilayah investigasi, serta mengajak peserta didik untuk merancang cara mengatasi masalah tersebut.⁸

Tahapan model pembelajaran ini meliputi aktivitas memunculkan wilayah investigasi kepada peserta didik bagaimana cara menyusun masalah, menguasai masalah dalam investigasi tersebut, dan membuat spekulasi cara mengatasi kesulitan.

e. Memorisasi

Konsep ini merupakan prinsip dan teknik yang pokok (esensial) untuk memperkuat ingatan terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep tersebut adalah keberanian, asosiasi, sistem keterkaitan, sistem penggantian kata, dan kata kunci.⁹

Pengembangan koneksi yang meliputi membuat materi pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih familiar dan mengembangkan koneksi dengan *key word* dan penggantian kata.

⁸ Mohammad Arif Ismail, "*Model-Model Pembelajaran Mutakhir*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-1.hlm 26

⁹ Ibnu Maskawih, "*Menuju Kesempurnaan Akhlak*",(Bandung : Mizan, 1995), cet ke-3.hlm. 35

f. Pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui presentasi.

Presentasi memajukan siswa yang meliputi penjelasan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan menggunakan model pembelajaran presentasi siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menguasai materi pelajaran.

g. Pengembangan intelektual

Ada tiga tingkatan utama dari pengembangan moral:

- 1) *Preconventional*, meliputi orientasi kepatuhan dan hukuman, serta orientasi relativitas dan instrumental.
- 2) *Conventional*, meliputi orientasi konkordansi interpersonal, serta orientasi hukum dan perintah
- 3) *Post Conventional (outonomous, or principled)*, meliputi orientasi legalistik atau *social contact* dan orientasi prinsip yang universal

h. Pendidikan akhlak (moral).

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutaman perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik sejak masa kecil sampai menjadi seorang yang mukalaf.¹⁰

Jika pendidikan siswa jauh dari akidah islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah swt, maka tidak diragukan lagi bahwa siswa akan tumbuh dewasa diatas dasar penyimpangan, kesesatan dan kekafiran.

2. Model-model pembelajaran PAI

Sebagaimana yang dikutip oleh Jamaludin Darwis, Bruce menyebutkan ada 4 model pembelajaran yaitu:

a. Model Proses Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif. Model tersebut berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut. Pemrosesan informasi menunjuk pada cara-cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi

¹⁰ Mukhtar, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Op.Cit* .hlm. 130

data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini berkenaan dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir produktif, serta berkenaan dengan kemampuan intelektual umum (*general intellectual ability*).¹¹

Model proses informasi disebut juga dengan pendekatan ekspositori, intinya adalah pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik secara lisan, peserta didik mendengarkan dan berusaha untuk memahami. Untuk itu kemampuan peserta didik dalam memahami simbol-simbol verbal sangat menentukan.¹²

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran kini mulai ditinggalkan berganti dengan model pembelajaran yang modern. Model pembelajaran proses informasi adalah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang modern yang menekankan peserta didik mampu memproses informasi yang datang dari dalam dan luar lingkungan peserta didik.

Model proses informasi meliputi beberapa strategi pembelajaran, yakni:

- 1) Belajar induktif, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.
- 2) Latihan inquiry, tujuannya pada prinsipnya sama dengan mengajar induktif, bedanya terletak pada segi proses mencari dan menemukan informasi yang diperlukan.
- 3) Inquiry kelimuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan memperoleh pengalaman dalam domain-domain lainnya.
- 4) Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.

¹¹Oemar Hamalik, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.129

¹²Djamaludin Darwis, "*Strategi Belajar Mengajar*", dalam Habib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 227

- 5) Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, disamping itu mengembangkan aspek sosial dan moral.
- 6) Advanced organized model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ilmu secara bermakna.¹³

Model proses informasi salah satu kelompok model pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aktifitas-aktifitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran.

Jadi model pembelajaran proses informasi adalah model pembelajaran yang lebih mengarahkan peserta didik untuk mampu memproses informasi yang didapat dari dalam lingkungan dan luar lingkungan peserta didik, sehingga mengarahkan peserta didik untuk lebih tepat memproses informasi.

b. Model Personal

Model personal yaitu model yang lebih menekankan pada kegiatan peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal. Peserta didik dibimbing untuk berfikir kritis yang merupakan dasar-dasar berfikir ilmiah. Model pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan modern dengan menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas. dalam pendekatan ini pendidik lebih berperan sebagai pembimbing dan narasumber.¹⁴

Rumpun model pembelajaran ini berorientasi kepada perkembangan diri peserta didik, jadi lebih menekankan pada kemampuan untuk mempertanggung jawabkan apa yang akan dan telah dibuat oleh peserta didik baik sekarang dan masa depan.

Pendidikan personal dikembangkan dengan beberapa tujuan essensial; untuk mengarahkan perkembangan dan kesehatan mental dan emosional melalui pengembangan rasa percaya diri dan pandangan realistik tentang dirinya, mengembangkan keseimbangan proses pendidikan beranjak dari kebutuhan dan

¹³Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 129

¹⁴Djamaludin Darwis, *Op.Cit.*, hlm. 227

aspirasi peserta didiknya sendiri, mengembangkan aspek-aspek khusus kemampuan berfikir kualitatif.¹⁵

Model personal pada dasarnya beranjak dari pandangan tentang individu. Pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan agar seorang individu dapat memahami diri secara mendalam, memikul tanggung jawab sehingga memungkinkan mencapai kualitas kehidupan lebih baik.

Model pembelajaran ini terdiri dari 4 jenis strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Pendidikan non directif, bertujuan untuk membangun kemampuan dan perkembangan pribadi yakni kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman (*understanding*), otonomi dan konsep diri (*self concept*).
- 2) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *self exploration and self awareness*. Titik beratnya pada perkembangan *interpersonal awareness and understanding and body sensory awareness*.
- 3) Sinektik, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan pemecahan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem Konseptual, bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.¹⁶

Model pembelajaran personal dikembangkan dengan beberapa tujuan yaitu untuk mengarahkan perkembangan dan kesehatan mental dan emosional melalui pengembangan rasa percaya diri dan pandangan realistik tentang peserta didik, dan toleran terhadap peserta didik lainnya. Mengembangkan keseimbangan proses dirinya terhadap orang lain dan kebutuhan dirinya sendiri dan menempatkan peserta didik lain sebagai partner didalam apa yang ia pelajari, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Sebagai contoh dalam hal ini pendidikan akhlak tidak hanya sekedar menyuruh para siswa untuk menghapalkan nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif yang biasanya diberikan dengan bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan.

¹⁵ Aunurrahman, “*Belajar dan Pembelajaran*” (Bandung: ALFABETA, 2009), cet ke-3 hlm. 163

¹⁶ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 130

c. Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin terlepas dirinya dari interaksi dengan orang lain.¹⁷

Rumpun model ini mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain, dan memusatkan perhatiannya kepada proses dimana realita yang ada dan dipandang sebagai suatu negosiasi sosial (*sosial negotiated*).¹⁸

Model ini menekankan individu untuk berhubungan dengan orang lain, perbaikan proses-proses demokratis dan perbaikan masyarakat, kendatipun titik beratnya pada hubungan social namun tidak berarti merupakan satu-satunya tujuan yang paling penting. Titik berat ini hanya menunjukan bahwa hubungan social sebagai suatu domain yang lebih penting.

Model ini bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan masyarakat, gotong royong, kerjasama yang saling memberi manfaat. Metode yang digunakan dapat berupa metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, *problem solving*, *role playing*, sosio drama, dan sebagainya.¹⁹

Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model ini adalah:

- 1) Kerja kelompok, bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan peran serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan keterampilan menemukan dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan kelas, tujuannya untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

¹⁷ Anurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 149

¹⁸ M. D. Dahlan, "*Model-Model Mengajar*", (Bandung, Diponegoro, 1984), cet ke-1, hlm. 25.

¹⁹ Djamaludin Darwis, *Op.Cit.*, hlm. 227-228

- 3) Pemecahan masalah sosial atau inquiry sosial, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis dan penemuan akedemik.
- 4) Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam berkelompok.
- 5) Model pendidikan yurisprudensi, bertujuan untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan memecahkan masalah sosial dengan cara berfikir yurisprudensi.
- 6) Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- 7) Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta memuji reaksi mereka.²⁰

Kelompok model pembelajaran ini dirancang dengan memanfaatkan kerjasama antara siswa melalui berbagai bentuk kegiatan nyata aktivitas pembelajaran baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun luar kelas.

Dalam realitas kehidupan bermasyarakat harus diakui bahwa kerja sama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan, dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan meningkatkan dan menghimpun tenaga dan energi.

Model interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi yaitu masalah-masalah sosial dapat diidentifikasi dan dipecahkan melalui kesepakatan-kesepakatan bersama melalui proses sosial dan melibatkan masyarakat, proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan dalam upaya perbaikan sistem kehidupan sosial secara terarah dan berkesinambungan.

d. Model Tingkah Laku

Model tingkah laku yaitu model pendidikan untuk membentuk tingkah laku baru yang dikehendaki. Model ini merupakan penerapan dari teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikehendaki oleh stimulus dan respon yang diterimanya. Dalam praktek pendidikan pendidik

²⁰Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 128

memberikan respon dengan perilaku belajar, dan ini berulang-ulang dengan reinforcement (penguatan) hingga terbentuknya perubahan perilaku.²¹

Rumpun model pembelajaran ini dibangun atas dasar teori yang umum, yaitu kerangka teori perilaku. Belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang konkrit dan dapat diamati²².

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih berfokus pada hal yang spesifik. Berkaitan dengan hal ini, pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh pada peserta didik untuk menghafalkan nilai-nilai normatif, akan tetapi, akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks.

Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model ini adalah:

- 1) Belajar tuntas, pada prinsipnya belajar tuntas adalah suatu aktivitas proses pembelajaran yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas oleh peserta didik.
- 2) Pendidikan langsung, merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatannya terfokus pada aktivitas akademik yang bertujuan meningkatkan ketrampilan, meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta meningkatkannya kemampuan peserta didik.
- 3) Simulasi, adalah satu model pembelajaran yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan diri sendiri, yang bertujuan untuk mencapai kelebihan-kelebihan tertentu dalam pendidikan.

Model pembelajaran ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati (terobsesi). Beranjak dari psikologi model pembelajaran ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

²¹Djamiludin Darwis, *Op.Cit.*, hlm. 228

²² M. D. Dahlan, *Op.Cit.*, hlm. 25.

Pada model ini peserta didik diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik, yaitu berkenaan dengan tingkah laku dan akhlak peserta didik.

B. Problem dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam mengembangkan pembelajaran PAI bisa menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau dengan mengembangkan model pembelajaran sendiri. Pemilihan dan penerapan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan model pembelajaran PAI, harus disesuaikan kebutuhan pembelajaran PAI, kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal terutama, semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni seperti; adanya berbagai krisis kepercayaan yang ditandai munculnya ketegangan konflik di beberapa daerah, dan Krisis akhlak yang tandai dengan semakin banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan seperti; tawuran, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain yang selalu meningkat setiap tahunnya²³.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya peranan dan efektifitas pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia adalah:

1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Persoalan-persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah rendahnya kualitas pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut Pendidikan Agama Islam harus mampu menata aspek-aspek dan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara memperkuat dan memperjelas Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan.²⁴

Melalui pendekatan dan model pembelajaran yang tepat proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan

²³ Republika, Online 24 Juli 2002, tersedia: <http://www.republika.co.id/cetak/html/2000>), download tanggal 20 Januari 2009

²⁴ Mukhtar, *Op.Cit*, hlm. 123

tujuan pendidikan agama islam yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembentukan akhlak dan moral peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan hapalan berbagai ajaran atau teori kepada peserta didik. Misalnya untuk hadits tertentu, masalah kebersihan tidak cukup hanya dihapal dan ditulis begitu saja namun lebih jauh harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model pembelajarannya bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif pada tingkat yang rendah).

Pengembangan model pembelajaran tidak terlepas dari pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik sebagai manapula didalam pengimplementasian prinsip-prinsip belajar yang telah disiapkan oleh pendidik. Demikian pula tidak dapat dilepaskan dari karakteristik materi pelajaran, tujuan belajar yang ingin dicapai, kondisi kelas maupun sarana dan prasarana dan fasilitas belajar.²⁶

Dari hasil penelitian dan pengamatan diketahui sebab-sebab siswa kurang meminati dan termotivasi belajar karena pendidik menggunakan model pembelajaran yang konvensional²⁷

Pada tingkatan Pendidikan Agama Islam, reformasi pembelajaran diharapkan mampu untuk memberikan dan menyiapkan tujuan pembelajaran di sekolah secara jelas yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, baik bagi peserta didik yang bersangkutan, Pendidikan Agama Islam, maupun bagi kebutuhan pembangunan bangsa.

Dengan reformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan ada beberapa terobosan baru dalam bidang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁸

²⁵ Aunurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 140

²⁶ Mukhtar, *Op.Cit.*, hlm. 122

²⁷ Isjoni dkk, *Op.Cit.*, hlm.148

²⁸ Aunurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 140

Sehingga Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia belum tercapai sesuai yang diharapkan.

C. Solusi yang Ditempuh dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan dengan baik, diharapkan para peserta didik akan dapat menghindari sifat-sifat tercela tersebut. Peran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab instansi formal namun pendidikan menjadi tanggung jawab semua kalangan dari yang paling dasar orang tua, keluarga, lingkungan, masyarakat dan negara.

Dalam mengkaji Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta belajar tidak dapat dilepaskan dengan unsur- unsur seperti: pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik.

1. Mengubah cara pandang pada pembelajaran, pembelajaran tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi *transfer of value*.

Tugas utama pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Jadi pendidik tidak hanya melaksanakan rutinitas sehari-harinya untuk menyampaikan materi kepada peserta didik namun harus mencakup semua yang menjadi tanggung jawab sebagai seorang pendidik.²⁹

Dilhat dari posisinya yang tidak hanya sebagai pengajar yang *transver of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing maka tugas pendidik tidak bisa dipandang dengan sebelah mata³⁰

²⁹ Hamid Darmadi, “Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi”, (Bandung, ALFABETA, 2009), cet ke-1, hlm. 45

³⁰ Darmadi, Hamid, “Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi”, (Bandung, ALFABETA, 2009), cet ke-1.

Pendidikan bertugas untuk mencari langkah-langkah yang efektif guna mempersiapkan pendidikan islam dalam rangka menghadapi sistem global yang sarat dengan muatan nilai (*values contents*).³¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Islam dapat diterima baik oleh seorang peserta didik. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan pendidikan islam. Oleh karena itu dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran.

Pendidik yang bertanggung jawab atas tugasnya, tidak akan melepaskan diri dari keterkaitan yang erat antara tujuan dan materi pendidikan, karena keduanya tidak mungkin terpisahkan. Maka tujuan pendidikan yang telah dirumuskan akan memberi kemungkinan lebih mudah untuk bisa dicapai sebagaimana yang telah diharapkan.³²

Pendidik yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.³³

Disini pendidik memiliki tugas untuk menyampaikan pelajaran yang menjadi tanggung jawab seorang pendidik dan tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran namun harus menyampaikan makna yang terkandung dalam pelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai (*value*) ajaran Islam.

2. Model pembelajaran pendidikan Islam hendaknya disesuaikan dengan peserta didiknya, dan pendidik lebih inovatif dalam melakukan proses belajar mengajar.

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidak pastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif.³⁴

³¹ Mukhtar, *Op.Cit*, hlm. 123

³² Abdurrahman Saleh Abdullah, “*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*” , (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2003), cet, ke-3 hlm. 159

³³ Kusnandar, “*Guru Professional Implentasi Kurikulum Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*”, (Jakarta, Rajawali Press 2010), cet ke-6, hlm. 47.

³⁴ Kusnandar, *ibid*, hlm. 41.

Model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah saatnya direformasi karena adanya pergeseran nilai dan perubahan yang sangat cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁵

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas.

Untuk keperluan pembelajaran dalam konteks pemberian pengalaman belajar, maka model pembelajaran yang monoton yang terpusat pada guru yang selama ini berlangsung atau terjadi di kelas sudah saatnya diganti dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa³⁶

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi meningkatkan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.³⁷

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara mengimplementasikan model-model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman pendidik terhadap perkembangan dan kondisi peserta didiknya. Tanpa pemahaman terhadap kondisi model yang dikembangkan pendidik tidak dapat meningkatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, dan akhirnya tidak berperan besar dalam pencapaian peserta didik.

³⁵ Mukhtar, *Op.Cit.*, hlm. 121

³⁶ Nazarudin, Mgs, "*Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*", (Jogjakarta : Teras 2007), cet ke-1.

³⁷ Aunurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 173

